



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

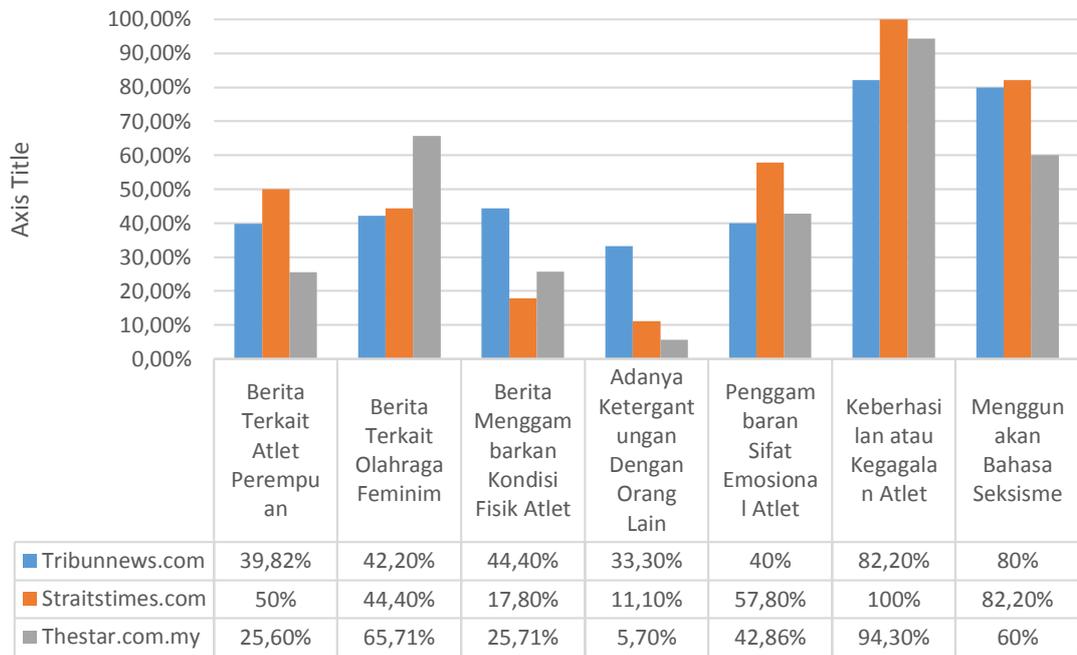
#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menganalisis bias gender yang terjadi pada atlet perempuan di media [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), [Straitsimes.com](http://Straitsimes.com), dan [Thestar.com.my](http://Thestar.com.my). Awalnya, peneliti menemukan 113 berita dari [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), 90 berita dari [Straitsimes.com](http://Straitsimes.com), dan 137 berita dari [Thestar.com.my](http://Thestar.com.my) tentang keseluruhan berita yang terkait dengan atlet asian games. Kemudian, peneliti membedakan berita tersebut dalam tiga kategori yakni berita terkait atlet perempuan, atlet pria, dan keduanya. Setelah itu, barulah peneliti menemukan 45 berita dari [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com), 45 berita dari [Straitsimes.com](http://Straitsimes.com), dan 35 berita dari [Thestar.com.my](http://Thestar.com.my) tentang atlet perempuan asian games, yang kemudian digunakan peneliti untuk dianalisis lebih dalam.

Peneliti menggunakan indikator bias gender yang disampaikan oleh Kinnick (1998) yang terjadi pada media olahraga. Bias gender ini dihitung melalui dua kategori besar, yang pertama yakni penggambaran (*representation*), dijabarkan dengan dua indikator tambahan yakni kesetaraan jumlah berita antara atlet perempuan dan pria; berita atlet perempuan hanya untuk olahraga bersifat feminim. Dan yang kedua yakni kategori penghormatan (*respect*), dijabarkan dalam penampilan kondisi fisik atlet; ketergantungan atlet dengan orang lain terkait posisinya sekarang; adanya penggambaran tentang keberhasilan atau kegagalan atlet; dan penggunaan bahasa seksisme (*linguistic sexism*).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Grafik 5.1** Analisis Bias Gender Terkait Berita Olahraga di Tribunnews.com, Straitstimes.com dan Thestar.com.my



Sumber: Kajian Peneliti

Secara keseluruhan, masing-masing media perlu melakukan evaluasi pada medianya sendiri karena memiliki keunggulan serta kekurangannya terkait indikator bias gender ini. Pada Tribunnews.com, terlihat jelas pada beberapa indikator seperti jumlah pemberitaan yang tidak sebanding antara atlet perempuan dengan atlet pria (39,82%), kemudian adanya penggambaran fisik atlet dalam berita (44,40%), penggambaran atlet perempuan yang masih dikaitkan dengan orang lain terkait posisinya sekarang (33,30%), menampilkan respon emosional atlet dalam pemberitaannya (40%), dan masih sangat sering menggunakan *linguistic sexism* dalam pemberitaannya (80%). Namun media ini sudah cukup baik dalam segi pemberitaan, dimana berita terkait atlet perempuan tidak hanya terkait olahraga yang bersifat feminim saja (42,20%) namun juga terdapat berita dari cabang olahraga lain yang membuat media ini cukup bervariasi dalam penulisan beritanya. Dan media ini juga cukup sering menggambarkan atau menampilkan prestasi dari atlet yang bersangkutan (82,20%).

Untuk Straitstimes.com, media ini menjadi yang terbaik dibanding tiga media lainnya dalam indikator kesetaraan jumlah pemberitaan antara atlet perempuan dengan atlet pria (50%), paling sedikit menggunakan bahasa penulisan yang menggambarkan atau menampilkan kondisi fisik atlet (17,80%), dan menjadi media yang paling banyak menuliskan informasi terkait keberhasilan atau kegagalan atletnya dalam berita olahraga (100%). Meski demikian, media ini tetap memiliki beberapa catatan dalam beberapa indikator seperti masih cukup sering menggambarkan respon emosional atlet, bahkan yang paling sering dari ketiga media yang diteliti (57,8%), dan merupakan media yang paling sering menggunakan *linguistic sexism* dalam setiap pemberitaannya (82,20%).

Thestar.com.my menjadi media dengan jumlah pemberitaan atlet perempuan paling berbanding terbalik dengan jumlah pemberitaan terkait atlet pria. Media ini hanya memberikan 25,60% pemberitaannya terkait atlet perempuan. Selain itu, media ini juga menjadi media yang paling banyak memberitakan olahraga yang bersifat feminim (65,71%), sehingga variatif cabang olahraga yang diberitakan cukup minim. Selain itu, media ini juga masih kerap menggunakan *linguistic sexism* walau posisinya merupakan yang paling rendah dibandingkan tiga media lainnya (60%). Namun, media ini menjadi media yang paling sedikit memberitakan tentang hubungan antara atlet perempuan dengan pihak luar terkait prestasinya sekarang (5,70%). Media ini juga kerap memberitakan keberhasilan atau kegagalan atletnya dalam setiap pemberitaannya (94,30%), dan termasuk media yang hanya sedikit menggambarkan kondisi fisik atlet dalam beritanya (25,71%).

## 5.2 Saran

Masing-masing media dirasa perlu mengevaluasi medianya sendiri dan melakukan pembenahan dengan berkaca pada media lainnya, terkait pemberitaan terhadap atlet perempuan. Seperti misalnya terkait keberimbangan berita antara berita atlet perempuan dengan pria. Setiap media, terutama Tribunnews.com dan Thestar.com.my masih perlu meningkatkan jatah pemberitaannya terkait atlet perempuan, sehingga ada keberimbangan antara jumlah pemberitaannya dengan atlet pria.

Kemudian perlu juga adanya keberagaman berita terkait atlet perempuan. Rasanya cabang olahraga terkait perempuan tak hanya berenang, *gymnastic*, voli, wushu, atau badminton saja. Masih banyak cabang olahraga lain yang menarik untuk dibahas oleh media seperti atletik, perahu naga, sepakbola, sepak takraw, jujitsu, taekwondo, ataupun pencak silat. Selain membuat media menjadi sangat variatif akan beritanya, tentunya membuat pembacanya menghargai para atlet yang berjuang diberbagai cabang olahraga lainnya, sekaligus memacu para calon atlet perempuan di luar sana agar mau bergabung dalam cabang olahraga tersebut.

Penggambaran terkait kondisi fisik atlet masih perlu evaluasi dari masing-masing media, terutama untuk Tribunnews.com. Karena media ini menjadi satu-satunya berita, dimana persentase beritanya terkait kondisi fisik atlet hampir mencapai separuh pemberitaannya, yakni 44,40%. Dari hasil ini, Tribunnews.com dirasa perlu berkaca pada media lainnya, dimana keduanya juga merupakan media dengan jumlah pengunjung terbanyak di negaranya, bahwa tak selamanya berita yang dipublikasikan harus menampilkan kondisi fisik dari atletnya, bila ingin mendapatkan jumlah pengunjung yang banyak. Hal ini dibuktikan dengan persentase dari dua media lainnya yang berada di bawah 30%, terkait pemberitaannya mengenai penggambaran kondisi fisik atlet.

### **5.3 Saran Akademis**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif bias gender pada media olahraga terkait atlet perempuan pada media Tribunnews.com, Straitstimes.com, dan Thestar.com.my. Sayangnya, peneliti hanya mengukur besaran persentase bias gender berdasarkan masing-masing indikator, yang terdapat pada masing-masing media. Peneliti belum sampai pada tahap apakah media tersebut secara keseluruhan masuk dalam media yang terbukti melakukan bias gender atau tidak.

Oleh sebab itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan uji komparatif untuk bisa menjelaskan perbedaan bias gender yang dilakukan oleh masing-masing media. Hal ini untuk melihat secara menyeluruh

media mana yang lebih netral. Selain itu, penelitian ini juga tidak menguji mengenai *mindset* atau pola pikir yang sebelumnya telah berkembang di masyarakat. Harapannya, pada penelitian selanjutnya dapat sekaligus meneliti atau menggambarkan pola pikir yang memang nyata berkembang di masyarakat, terkait bias gender.

Peneliti berharap agar penelitian ini ke depannya dapat menjadi referensi sumber, serta berguna untuk penelitian lainnya terkait isu bias gender yang dilakukan oleh media olahraga, terutama yang dilakukan kepada atlet perempuan.

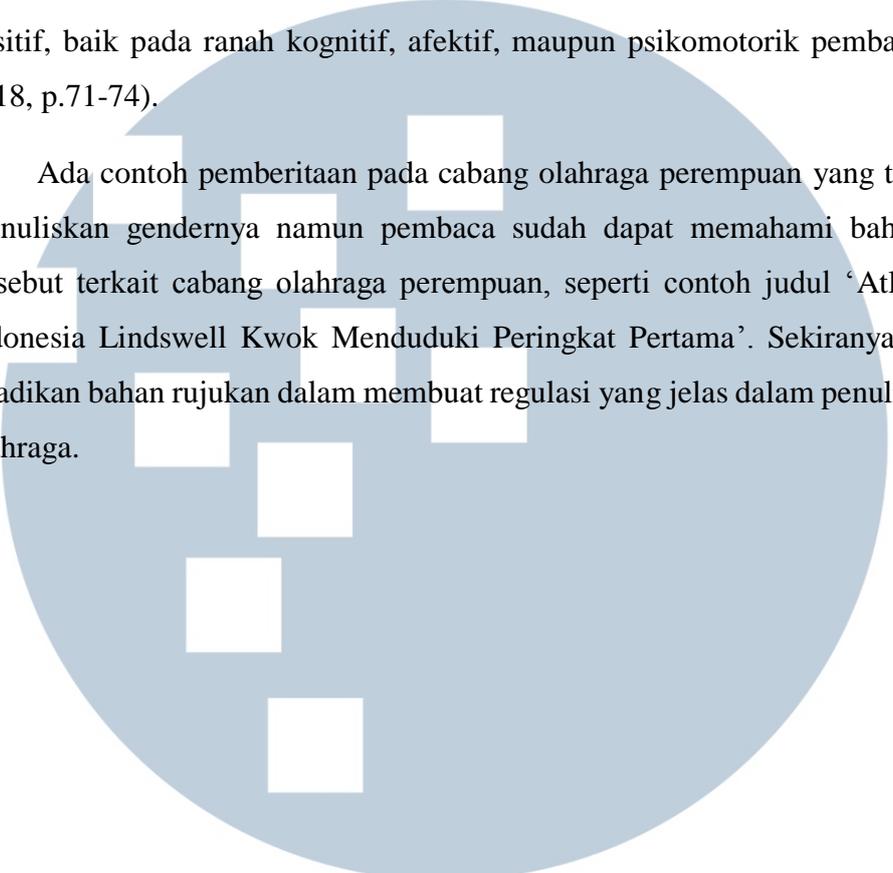
#### **5.4 Saran Praktis**

Hal yang sebenarnya menjadi fokus utama untuk segera diperbaiki adalah penggunaan bahasa seksisme dalam penulisan berita olahraga. Penggunaan kata ‘wanita’ dan ‘perempuan’ sebagai pembeda antara olahraga cabang perempuan dengan pria, dirasa masih kurang tepat penggunaannya. Beberapa cabang olahraga untuk atlet perempuan masih kerap menggunakan kalimat seperti ‘Timnas Polo Air Putri Indonesia Siap Berikan Perlawanan Sengit Saat Hadapi Jepang’. Sedangkan berita untuk atlet pria, tidak menggunakan kata ‘pria’ sebagai pembedanya, seperti ‘Timnas U-23 Indonesia Hadapi Taiwan di Laga Perdana Asian Games 2018: Sudah Tahu Kekurangan Lawan’.

Untuk memperbaiki hal ini, langkah lebih baik jika terdapat suatu standar khusus atau regulasi yang memang menjadi pedoman untuk jurnalis, dalam menuliskan pemberitaannya. Hal ini menyangkut bagaimana berita pada seluruh cabang olahraga harus selalu menuliskan gendernya sebagai pembeda (antara perempuan dengan pria), atau justru tidak perlu menuliskannya sama sekali. Dan hal ini apabila sudah disetujui, harus dilakukan sama dan menyeluruh kepada kedua gender. Karena apabila tidak dilakukan sama kepada kedua gender, secara tidak langsung media ‘menyetujui’ bahwa terdapat perbedaan antara perempuan dan pria, bahkan memberi kesan bahwa pria lebih superior dibanding perempuan. Padahal, salah satu fungsi media atau pers yakni dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, yang dalam konteks ini pers harus menyampaikan informasi yang

positif, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik pembaca (Mahi, 2018, p.71-74).

Ada contoh pemberitaan pada cabang olahraga perempuan yang tidak perlu menuliskan gendernya namun pembaca sudah dapat memahami bahwa berita tersebut terkait cabang olahraga perempuan, seperti contoh judul ‘Atlet Wushu Indonesia Lindswell Kwok Menduduki Peringkat Pertama’. Sekiranya ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam membuat regulasi yang jelas dalam penulisan berita olahraga.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA